MOTIF SOSIAL BERGABUNG PADA KOMUNITAS PERDAMAIAN YIPC JAWA TIMUR

Gita Ajeng Effendy

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
gita.17040564030@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Berangkat dari realitas hubungan umat beragama, masyarakat sering kali dihadapkan pada konflik yang mengatasnamakan agama. Konflik atas nama agama tersebut, mengundang beberapa masyarakat termasuk pemuda untuk ikut andil dalam merawat keberagaman, dengan tujuan meminimalisir adanya konflik atas agama. Kepedulian terhadap keberagaman agama, dituangkan oleh pemuda melalui bergabung komunitas YIPC JATIM. Komunitas YIPC JATIM, sebagai media bagi pemuda untuk melakukan kegiatan yang bersifat interfaith. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif yang dimiliki oleh pemuda Jawa Timur terhadap keinginan untuk bergabung komunitas tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pisau analisis dari fenomenologi Alfred Schutz yang mengacu pada motif sebab dan motif tujuan. Teknik perolehan data pada penelitian ini dilakukan secara online yaitu : observasi online, wawancara online, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan data yang telah dianalisis, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai motif sebab dan motif tujuan yang dimiliki oleh anggota YIPC JATIM. Motif sebab antara lain : lingkungan keluarga dan sekitar, adanya cerita dimasa dahulu mengenai konflik atas nama agama, menjalankan ajaran agama, kajian mata kuliah perbandingan agama, dan mengisi waktu luang. Sedangkan, motif tujuan ada dua antara lain : terciptanya lingkungan masyarakat mendatang yang harmonis, dan YIPC JATIM sebagai media bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Kata kunci : Agama, Pemuda, Komunitas

ABSTRACT

Departing from the reality of the relationship between religious communities, society is often faced with conflicts in the name of religion. The conflict in the name of religion has invited several communities, including youth, to take part in caring for diversity, with the aim of minimizing conflict over religion. Concern for religious diversity, expressed by youth through joining the YIPC JATIM community. YIPC JATIM community, as a medium for youth to carry out interfaith activities. . Therefore, this study aims to find out what motives East Javanese youth have for their desire to join the community. This research is a descriptive qualitative research using the analysis knife from the phenomenology of Alfred Schutz which refers to the because to motive and in order to motive. The techniques for obtaining data in this study were carried out online, namely: online observation, online interviews, and documentation. Based on the findings of the analyzed data, the researcher can draw some conclusions about the cause and objective motives that YIPC JATIM members have. In order to motive include: family and surrounding environment, there are stories in the past about conflicts in the name of religion, carrying out religious teachings, studying comparative religion courses, and filling in spare time. Meanwhile, there are two in order to motive, among others: the creation of a harmonious future community environment, and YIPC JATIM as a joint media to maintain the harmony of the Muslim community.

Keywords: Religion, Youth, Community

PENDAHULUAN

Agama diyakini oleh masyarakat sebagai media kontrol sosial dalam merespon realitas kehidupan (Qurby 2016). Sedangkan, secara sosiologis agama dituangkan dalam bentuk simbol, citra, kepercayaan, dan nilai suci (Abdul Kholiq 2013). Adanya agama ini, secara sadar mampu membentuk karakter pengikutnya menuju hal yang positif. Akan tetapi, tidak sedikit dari beberapa pengikut agama yang ada di Indonesia menyebabkan munculnya konflik. Konflik tersebut, berupa kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan atas nama agama, ternyata terjadi dikarenakan salah satunya, adanya sikap klaim kebenaran antar agama, sikap eksklusif terhadap agama lain, dan rendahnya toleransi antar umat beragama. Memang, menjadi negara yang beragama agamanya sulit untuk terhindari dari sebuah konflik. Hal ini, dikarenakan masih adanya konsep beragama yang sering digunakan untuk berdebat. Meskipun, telah ada hukum yang berwenang mengenai hubungan umat beragama. Ternyata masih terjadi adanya beberapa kelompok agama yang menghiraukan dan melanggar hukum tersebut. Sehingga, banyaknya kelompok agama yang acuh mengenai hubungan kerukunan beragama inilah melahirkan beberapa paham radikalisme, fundamentalisme, dan beberapa tindakan yang menguatirkan beberapa kelompok agama (Hendropuspito 1983). Sebagai masyarakat yang multikultural, ragam agama menjadi kajian yang penting beserta sikap menghargai, dan saling menerima perbedaan agama. Sikap tersebut, dapat direalisasikan ketika individu berada di lingkungan masyarakat yang heterogen untuk mencapai hubungan masyarakat yang harmonis. Hubungan harmonis dapat dicapai secara berkesinambungan dan tidak hanya pada waktu itu saja (*taken for granted*) (Moerdiono 1966).

Dilansir dari data tahun 2014-2019, tahun 2015-2017 tingkat kerukunan umat Beragama di Indonesia berada di posisi rendah yaitu 73,36 persen. Tahun 2016

tingkat kerukunan umat beragama mengalami sedikit kenaikan menjadi 75,47 persen dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 72,2 persen. Sedangkan, ditahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 diambil dari data Kemenag (Nany Jefry, 2019). Peningkatan indeks tersebut, perlu dipahami bahwa dalam menjaga kerukunan umat beragama bukan hanya pada orientasi toleransi saja. Melainkan, sikap penerimaan dan kesetaraan yang tinggi ditengah masyarakat beragam juga dibutuhkan.

Isu perbedaan agama tidak sedikit sering mengakibatkan permasalahan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan itu, dibalut dalam bentuk kekerasan dan kebencian atas nama agama. Penelitian sebelumnya, adanya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama disebabkan oleh anggota kelompok agama dan rendahnya pemahaman mereka terhadap ajaran yang dogmatis dan pragmatis yang dianutnya (Qodir Zuly 2016). Sehingga, menyebabkan anggota kelompok agama saling berkonflik. Menurut penelitian dari (Qodir Zuly 2016), penyebab munculnya kekerasan atas nama agama, pertama kurangnya pemahaman akan teks kitab suci yang diyakini, kebutuhan politik yang tidak sengaja, rendahnya penegakan hukum di Indonesia, terakhir pengajaran pendidikan masih mengarah inkonsistensi yang dapat menyebabkan lahirkan bibit pendidikan yang kurang menerima ragam agama. Sementara itu, efek dari ketidakmampuan individu merawat perdamaian dapat menimbulkan kekerasan secara langsung, kekerasan tak langsung dan kekerasan structural (Galtung 2003). Ada penelitian yang menyebutkan bahwa politik di Indonesia juga dapat membawa perkembangan pertumbuhan kerukunan umat beragama (Setyawan, Fauzi, and Affandi 2020). Politik di Indonesia terkadang ada yang pernah menggunakan agama sebagai media untuk mencari simpatisme masyarakat. Hingga, menyebabkan beberapa pengikut dari

agama kerap kali salah paham, ketika ada oknum yang menggunakan agama (Galih Katon dan Khotimah 2018).

Kekerasan atas nama agama memang berkaitan dengan fenomena gerakan keagamaan saat ini yang diikuti oleh berbagai varian serta pemikiran yang radikal dalam diri individu. Departemen Agama, melihat adanya dinamika seperti ini tanpa disadari dapat melahirkan kelompok agama yang radikal (Kustini 2019). Radikalisme agama tersebut, menghasilkan beberapa kasus kekerasan atas nama agama berupa penyerangan pada kelompok agama yang dianggap sebagai pengganggu. Misalnya, dari tahun 2018-2019 telah terjadi 31 kasus dengan rincian 12 kasus pembubaran tempat ibadah, 3 kali perusakan tempat ibadah, pengeboman tempat ibadah, dan beberapa kasus kekerasan yang lain (Sihombing Erwin, 2019). Tahun 2018 adanya bom bunuh diri di beberapa tempat ibadah Surabaya (GKI Diponegoro, GPPS Arjuna, dan Santa Maria Tak Bercela), (Yamadipati 2018). Susahnya, perizinan tempat ibadah Gereja Jawa Barat (GKI Yasmin Bogor) yang ditolak oleh kelompok agama sekitar (Callistasia Wijaya 2019). Kebaktian di Gereja Sabuga Bandung dibubarkan oleh organisasi Islam yang dianggap mengganggu sekitar (Amirulloh 2018).

Realitas tentang konflik agama tersebut, membuat masyarakat berinisiatif membangun komunitas yang berkecimbung diranah toleransi. Seperti, Forum Kerukunan Umat Beragama, Gusdurian, YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Indonesia, *Peace Generation*, *Toleransi.id*, dan masih banyak lagi. Beberapa komunitas tersebut, hadir di Jawa Timur sebagai media kontrol masyarakat yang beragam untuk mengelola kerukunan umat beragama.

Salah satunya YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Indonesia dikenal sebagai media komunikasi pemuda lintas iman yang berbasis keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bersifat humanis berbasis Al-

Kitab dan Al-Quran. Anggota YIPC berasal dari dua pengikut yaitu : Islam dan Kristen yang berupaya menjujung *Scriptural Reasoning dan Dialogue Interfaith* yang bertujuan untuk menjalin kedekatan antarkedua agama tersebut. Komunitas ini dipelopori oleh dua mahasiswa ICRS, yaitu Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana. Tahun 2012 menjadi awal pertama kegiatan dari YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Indonesia yang diadakan di Yogyakarta. Yogyakarta menjadi pusat center dari YIPC Indonesia dan memiliki beberapa daerah regional yaitu Medan, Yogyakarta, Jawa Timur (Surabaya), dan Jawa Barat (Bandung). Namun hingga kini perkembangan YIPC Indonesia sudah meluas, seperti Jakarta, regional Jawa Timur kini berkembang di Kediri, Malang, Jember, dan Madura, dan regional Yogyakarta ada Jawa Tengah dan Salatiga. Berkembangnya YIPC tersebut, berguna untuk memwujudkan visi generasi damai yang berlandaskan atas kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

YIPC Indonesia aktif sebagai komunitas yang memberikan tawaran berupa tindakan preventif dikalangan pemuda dan mahasiswa untuk mencapai perdamaian. Tingginya kasus kekerasan agama dan deskriminasi agama menjadi salah satu alasan dari komunitas YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Indonesia. Peneliti berupaya ingin mengetahui perihal yang ada di YIPC Jawa Timur, dikarenakan kondisi keadaan masyarakat Jawa Timur yang beragam dan multikultural. Selain itu, tahun 2019 diambil dari survei Kemenag bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) skor kerukunan umat beragama di Jawa Timur mengalami indeks kerukunan umat yang cukup tinggi sebanyak 73,63% dibandingkan dengan provinsi Jawa yang lain (Badan Litbang dan Kementrian RI 2019). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perihal motif anggota dari YIPC Jawa Timur yang bergabung komunitas tersebut.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai YIPC memang telah ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Adila 2019) bersifat kualitatif yang mengkaji tentang dinamika dialog lintas iman yang ada di YIPC. Kesimpulan yang didapatkan oleh penelitian ini yaitu adanya beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai dialog lintas iman yang baik dengan kegiatan perdamaian yang dilandasi atas kitab suci baik Muslim dan Kristen, *scriptural reasoning* (SR), dan beberapa diskusi. Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Baily Ahmad 2019), penelitian yang bersifat kualitatif mengenai peran YIPC dalam menjaga kerukunan umat melalui pendiidkan damai. Ketiga, peneliti yang juga membahas komunitas YIPC (Jiva et al. 2020) penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang dapat dijelaskan oleh penulis, bahwa pengimplementasian toleransi pada YIPC dilakukan dengan metode *spritual reasoning* (SR) yang menggunakan kitab suci dari masing-masing agama. Persiapan yang dilakukan oleh para subjek dalam menyediakan SR tidak sembarangan, akan tetapi dilakukan secara musyawarah dan matang antar pemeluk agama yang berbeda. Terakhir, riset serupa dilakukan di YIPC oleh (Resa 2020) yang memfokuskan pada kegiatan media sosial *peacegenid* sebagai sarana media sosial. Kesimpulannya, adanya media sosial *peacegenid* membuat konten yang bersifat toleransi dengan memperhatikan waktu dan manajemen acara yang akan diringkas untuk dibagikan dimedia sosial.

Sehingga, adanya beberapa penelitian diatas tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang baru ini. Penelitian ini, lebih mengkaji tentang individu atau anggota dari YIPC itu sendiri. Sementara, penelitian terdahulu semuanya mengkaji tentang bentuk kegiatan yang dimiliki oleh YIPC. Bentuk penelitian yang baru ini bersifat penelitian kebaruan, dikarenakan peneliti mengupayakan untuk menyajikan topik pembahasan yang baru yaitu mengenai motif yang dimiliki oleh setiap

individu sebagai anggota dari YIPC JATIM.

Menganalisis dari motif sebab dan motif tujuan dari Alfred Schutz yang dimiliki oleh anggota YIPC Jawa Timur yang berasal dari dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Latar belakang anggota YIPC Jawa Timur yang berbeda dalam melihat hubungan masyarakat lintas agama. Sehingga peneliti mengambil rumusan masalah “Bagaimana motif sosial bergabung komunitas perdamaian YIPC Jawa Timur”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Motif Sosial

Faktor pendorong seorang individu melakukan suatu hal dapat disebut motif. Setiap individu dari lahir memiliki motif tanpa terkecuali (Abu 2009). Setiap motif yang ada pada diri manusia berdampak pada sebuah kegiatan atau perilaku yang akan dilakukan, sedang dilakukan, atau yang sudah dilakukan (Abu 2009). Berikut definisi dari motif, sebagai berikut (Ghufron 2012) yaitu motif menjadi alat yang bisa disebut alasan, kedua tindakan sosial itulah motif, ketiga faktor pendorong setiap orang untuk mencapai tujuan, keinginan, dan rencana. Terakhir,sesuatu yang berbentuk kontruksi yang melekat pada diri seseorang dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu hal untuk meraih tujuan

B. Kerukunan Umat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama dijunjung tinggi dikalangan masyarakat, terutama diranah lintas iman. Secara epistemologis, kerukunan diartikan sebagai hasil dari meminimalisir atas segala jenis kekerasan (Ismail Faisal 2019). Kerukunan umat sendiri, tidaklah mudah untuk dicapai begitu saja dalam merespon realitas kehidupan umat beragama di Indonesia. Pencapaian kerukunan umat dicapai melalui sebuah kesepakatan dan kesadaran yang tinggi (Saibu Made 2019). Perdamain sendiri, dapat dikatakan sebuah proses yang tidak memiliki akhir. Hal ini, disebabkan kebutuhan masyarakat Indonesia sebagai

negara yang multikultural memerlukan adanya perdamaian. Kekerasan yang ditimbulkan atas nama agama sering menjadi bahan perbincangan publik yang cukup tinggi bagi kelompok-kelompok agama.

Kerukunan umat beragama menjadi penting bagi masyarakat yang tinggal dilingkungannya yang beragam. Secara epistemologis, kerukunan diartikan sebagai hasil dari meminimalisir atas segala jenis kekerasan (Ismail Faisal 2019). Kerukunan umat sendiri, tidaklah mudah untuk dicapai begitu saja dalam merespon realitas kehidupan umat beragama di Indonesia. Pencapaian kerukunan umat dicapai melalui sebuah kesepakatan dan kesadaran yang tinggi (Saibu Made 2019). Perdamaian sendiri, dapat dikatakan sebuah proses yang tidak memiliki akhir.

Kedudukan agama, dan kerukunan menjadi satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Keduanya, saling berkaitan dan saling membutuhkan untuk mengelola kerukunan umat beragama. Memang, dalam sebuah agama tentulah ada perbedaan yang dijadikan bahan untuk menciptakan sebuah kekerasan antar agama. Sehingga, setiap individu diharapkan mampu bersikap dan membangun lingkungan multikultural yang harmonis.

Menurut Nicole Ball, dalam bukunya *Making Peace Work* mengutarakan bahwa dalam pemenuhan kerukunan umat yaitu resolusi konflik dan *peacebuilding* (Aji dan Jerry 2019). Tahapan pertama, resolusi konflik memiliki tujuan untuk membentuk kesepakatan bersama dengan cara negosiasi secara bersama-sama. Sedangkan, tahapan kedua *peacebuilding* bertujuan untuk penguatan dan mengondisikan keadaan pada saat konflik terjadi. Sementara itu, konsep *peacebuilding* juga diutarakan oleh John Galtung sebagai proses perdamaian yang tidak mudah dan bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat untuk saling berdamai antar perbedaan (Galtung 2003). Toleransi sendiri, sebenarnya telah melekat

dalam diri bangsa Indonesia sejak dulu dan menjadi warisan negara yang multikultural (Assruddin 2016). Setiap agama, berkeinginan untuk mampu bertindak toleransi dan rukun dalam kehidupan sehari-hari (Kuntowijoyo 1999). Menjaga kerukunan umat bisa dikatakan sebagai bentuk merayakan keberagaman. Oleh karena itu, keberagaman ini adalah suatu hal yang semua individu akan jumpai sebagai bagian dari perbedaan dinegara yang bermacam-macam agama (Komariah 2020).

Potret kerukunan umat beragama yang ada di Jawa Timur bisa dikatakan tinggi. Hal ini, disebabkan adanya sikap peduli masyarakat melalui beberapa bentuk komunitas lintas iman yang ikut memelihara kerukunan umat beragama (Huda Thoriq 2018). Hubungan relasi kerukunan umat beragama juga ada Bali antara Islam dan Budha dapat tercermin di Kampung Sindu, Keramas, Kecamatan Blahbatu yang berbicara sejarah kedekatan yang disimbolkan oleh kearifan lokal dan kerja sosial yang mengandung nilai persudaraan antar dua agama yang menjadi pondasi kerukunan sampai hari ini menurut Riset Bimas Agama, Litbang Keagamaan dan Diklat Kemenag (Agregasi Solopos 2016).

Selain itu, potret perdamaian juga dapat dilihat dari situs berita, seperti: kebersamaan warga NTT yang beragama Katolik dalam membantu proses korban sebagai Perayaan Idul Adha di Masjid Al-Hidayah (Wilibardus dan Ola 2020). Kedua, keaktifan pemuda didaerah Cirebon yang ikut dalam kegiatan lintas iman dengan acara buka puasa di Gereja Kristen Perjanjian Baru Cirebon (Lestari Sri 2017). Ketiga, perayaan Imlek disambut antusias oleh warga Kediri dikarenakan setiap warga yang tidak merayakan berhak untuk menikmati dan datang ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong melihat barongsai (Tim Adakita news 2019). Terakhir, adanya kegiatan sosial di Jakarta yang dilakukan oleh Masjid Sunda Kelapa saling memberikan bantuan sosial kepada

masyarakat kurang mampu dan sebaliknya yang dilakukan oleh Gereja Paulus juga demikian (Cochrane Joe 2017).

Kerukunan umat beragama dapat berkembang di Indonesia juga disebabkan oleh peran Pemerintah. Pemerintah memiliki kebijakan dalam mengatur, dan menjaga hubungan masyarakat lintas iman. Pemerintah juga mempunyai organisasi yang berwenang untuk mengatur kehidupan umat beragama yaitu FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dengan pengadaan kegiatan lintas iman. Sementara itu, TNI juga mendapatkan mandat untuk program kerukunan umat beragama dilansir dari berita detik.com yakni Kemenag melibatkan TNI dalam program kerukunan umat beragama (Siti Hidayah 2020). Baru-baru ini Kemenag, pada Perayaan Hari Amal Bhakti Ke-75 dengan tema Indonesia Rukun menunjukkan hasil risetnya. Riset dari Kemenag menunjukkan bahwa di NTT (Flobamora) tingkat kerukunan umat beragama tinggi. Kementerian Luar Negeri RI mengadakan acara untuk berbagi cerita mengenai kerukunan umat beragama pada masyarakat Slowakia. Kegiatan ini, berisikan pemaparan buku "*Indonesia in Diversity*" sebagai media potret kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia dan mengenalkan Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila (Baratslava 2020). Tugas dan tanggung jawab pemerintah salah satunya, di Kabupaten Gresik ikut menjaga keberagaman melalui visi di Kementerian Agama Kabupaten Gresik yaitu mewujudkan lingkungan masyarakat Gresik yang rukun, intoleran, dan berpendidikan (Iqbal and Fauzi 2020). Peran pendidikan, dalam hal kerukunan umat beragama juga penting. Hal ini, berkaitan dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian (Nissam and Fauzi 2020).

C. Komunitas

Kumpulan masyarakat bisa dikatakan sebagai komunitas bila terdiri dari beberapa individu yang memiliki kesadaran kesatuan, budaya, dan style untuk tujuan yang sama. Setiap individu

yang ikut dalam suatu komunitas, pastilah memiliki perasaan yang saling memberikan kepercayaan satu sama lain, memahami resiko, keuntungan, dan peran yang dijalankan (Soleman 1984).

Kumpulan masyarakat bisa dikatakan sebagai komunitas bila terdiri dari beberapa individu yang memiliki kesadaran kesatuan, budaya, dan style untuk tujuan yang sama. Setiap individu yang ikut dalam suatu komunitas, pastilah memiliki perasaan yang saling memberikan kepercayaan satu sama lain, memahami resiko, keuntungan, dan peran yang dijalankan (Soleman 1984). Selain itu, beranggapan bahwa dengan adanya komunitas itu dapat memberikan dampak membangun bagi sekitar. Komunitas terkadang bertempat disuatu daerah yang sama dan memiliki sikap yang cukup kolektif untuk saling berhubungan (Bruce 1992). Dalam bukunya Soerjano Sukanto, bahwa komunitas mengadopsi unsur pertama sepenanggungan, satu perasaan, terakhir sebagai makhluk sosial (Soerjono Soekanto 1975).

Termasuk, komunitas perdamaian yang ada, baik dikalangan pemerintah atau non pemerintah. Komunitas perdamaian, dilatarbelakangi oleh potret dari kehidupan umat beragama di Indonesia. Potret kerukunan umat beragama yang hingga saat ini masih menjadi obrolan yang sangat sensitif hingga berkonflik. Selain itu, adanya misi dan visi dari komunitas perdamaian yang perlu diwujudkan. Serta upaya untuk membangun dan mengubah persepsi masyarakat mengenai agama yang mengandung ajaran yang berbeda diubah menjadi pandangan yang pluralitas (Budhy Munawar 2001). Sehingga, komunitas perdamaian membawa masyarakat untuk mendukung integritas kerukunan nasional yang menjadi dasar penting dari proses perdamaian antar penganut agama.

Komunitas YIPC Indonesia khususnya YIPC JATIM sebagai komunitas perdamaian dapat disebut sebagai *Gameinschaft of mind* (Sztompka 1994). Hal ini dikarenakan, komunitas

YIPC JATIM ini bisa dibidang berdiri atas dasar ideologi yang sama, yaitu pancasila dan keinginan untuk mewujudkan perdamaian antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Pemuda Lintas Iman

Pemuda sebagai *agent of change* yang memiliki karakter membangun. Karakter yang membangun tersebut meliputi: tingkat cerdas, kemampuan lebih, dan produktif (Al-Mubassyir 2018). Menginjak usia fase dewasa, pemuda masuk dewasa diusia 16 - 30 tahun (UU NO 40 tahun 2009 pasal 16) (Republik Indonesia). Alih-alih seorang yang telah dewasa, memiliki tugas dan peran untuk keluarga, lingkungan, atau bahkan negara. nilai kepemimpinan yang dimiliki pemuda, menjadi unggul dan lebih produktif meliputi: visioner, berdaya saing, mandiri, open mind, dan berintegritas dilingkungan masyarakat (Alwan 2015).

Salah satu kegiatan pemuda yang bisa dikatakan sebagai agen perubahan adalah peran dalam kegiatan lintas iman. Menurut Christover (Christover 2019) dalam penelitiannya, pembangunan toleransi yang dilakukan oleh pemuda lintas iman memiliki tujuan yang sama meskipun berbeda komunitas, yakni membangun konsensus bersama mengenai toleransi dan kerukunan umat beragama dilingkungan. Salah satunya, pada Hari Perdamaian Internasional tahun lalu, kelompok mahasiswa mengadakan acara yang berisikan untuk mengingatkan peran pemuda (Makrus 2017). Kemenag, mengadakan acara tahun 2019 yang dihadiri oleh 70 peserta pemuda (Kemenag Jateng 2019). Acara tersebut, menjelaskan mengenai pemaknaan lebih dalam tentang Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta bentuk realisasi yang berkaitan dengan relasi umat beragama di Indonesia. Terakhir, Kepala Kantor Wilayah Provinsi tahun 2020 (Kemenag Jatim 2020), juga melirik pemuda Jawa Timur dengan mengadakan Temu Pemuda Lintas Agama yang diakan di IAIN Kediri, pemaparan konflik atas nama agama dan menegaskan bahwa pemuda diharapkan mampu

meminimalisir konflik-konflik atas nama agama.

E. Perspektif Fenomenologi Alfred Shutz

Definisi fenomenologi menempatkan sebuah kehidupan masyarakat yang nyata menggunakan nilai dalam sebuah subjek (Armada 2018). Hal ini berarti, sebuah kehidupan memiliki pengalaman, perselisihan, penyelesaian (rekonsiliasi) dan kebenaran yang dikondisikan oleh subjek.

Alfred Schutz tokoh yang lahir di Venna 1899 murid dari Hussrel. Pada pemikirannya, Schutz menggabungkan perspektif pandangan dari tokoh yang lain Hussrel, Max Weber, Henri Bergson, John Dewey, dan Mead (Armada 2018). Menurutnya sebuah realitas yang ada dimasyarakat menghasilkan pengalaman. Schutz juga mengadopsi konsep dari Weber dalam fenomenologi yaitu *verstehen*. Pemikiran *verstehen* berarti individu memiliki kesadaran yang berkaitan antara objek dan orang (orang-orang). Sementara itu, konsep intersubjektif diambil dari Edmund Hussrel yaitu dipandang sebuah pengalaman yang ada dalam kehidupan orang.

Penelitian sosiologi, menjadi media Schutz untuk membuat sebuah perspektif secara fenomenologi. Menurutnya, pengalaman dapat diinterpretatifkan dan menghasilkan penjelasan atas apa yang sedang dipikirkan seseorang dalam dirinya. Tiap pengalaman yang dilakukan oleh individu ternyata dipengaruhi oleh adanya beberapa motif. Oleh karena itu, Schutz menyimpulkan adanya dua moti dyang dimiliki oleh setiap individu ketika menentukan tindakan. Kedua motif tersebut, yaitu *because motive dan in order to motive*. Kedua motif tersebut, memiliki artian motif penyebab yang sering kali menjadi dorongan ketika individu menentukan pilihannya. Sedangkan motif kedua, motif ini bisa diartikan sebagai motif tujuan yang berkaitan dengan masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan analisis perspektif fenomenologi Alfred Schutz mengenai motif sosial dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Effendi 1984). Penggunaan pendekatan kualitatif mengacu kepada narasi bukan nominal bagi Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (Armada 2018). Sehingga, memerlukan adanya pemahaman dan proses penelitian yang mendalam supaya menghasilkan data yang akurat, kompleks, dan sesuai kebutuhan peneliti.

Secara perspektif Weberian (Sadewo, 2016), dalam penelitian bahwa subjek menjadi tokoh yang mempunyai pengetahuan yang lebih. Berbeda dengan subyek, peneliti mampu membuang pemikiran-pemikiran yang negatif, prasangka, atau praduga yang ada (Sadewo, 2016). Adanya *because motive* dan *in order to motive dari* perspektif Schutz, mengharapkan bahwa peneliti dapat menganalisis sebab dan tujuan yang dimiliki setiap anggota YIPC JATIM dalam pengalamannya dikomunitas tersebut. Motif sebab yang mencoba menganalisis mengenai latarbelakang penyebab yang membawa untuk menjadi anggota YIPC JATIM yang berkecimbung dalam komunitas lintas iman. Serta, dengan adanya motif tujuan yang dicita-citakan mendatang juga dimiliki oleh subyek pada saat menentukan untuk bergabung YIPC JATIM. Sehingga, dengan adanya kedua motif tersebut, peneliti mampu menganalisis atas motif sebab dan motif tujuan yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, yaitu Surabaya, Malang, Madura, Jember dan Kediri, sesuai dengan keberadaan YIPC JATIM.

Sementara, untuk pemilihan subyek peneliti memilih menggunakan *purpose sampling* (Sugiyono 2011). Pemilihan teknik ini, bertujuan supaya peneliti dengan mudah memperoleh data secara tepat dan adanya beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh subyek. Teknik ini dibawa

oleh Licolin dan Guba perlunya membuat pilihan dalam mencari sumber informasi dan disesuaikan dengan pertimbangan yang ada.

Pemilihan metode yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan dua teknik, yaitu: data primer dan sekunder.

Data primer yang peneliti lakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan data primer ini, yang peneliti gunakan melalui media online. Akan tetapi, pada saat observasi peneliti secara langsung. Berbeda ketika wawancara subyek secara online melalui *google meet*. Wawancara secara online, dikarenakan terbatasnya peneliti untuk bertemu secara langsung dengan subyek dikarenakan ada pandemik covid-19. Sedangkan, data sekunder meliputi data tekstual seperti jurnal, skripsi, artikel, logbook, dan buku.

Secara fenomenologi, peneliti menggunakan teknik analisis model Sevic-Colaizzi-Keen. Penggunaan teknik analisis ini, bertujuan untuk menyesuaikan dengan pisau analisis yang peneliti gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, peneliti menemukan enam subyek yang memiliki latarbelakang yang berbeda dalam hubungan masyarakat yang homogen dan heterogen. Berangkat dari respon anggota YIPC JATIM, melihat realitas disharmonisasi masyarakat yang berbeda agama. Membuat subyek selaku anggota komunitas tersebut, mempunyai beberapa opini yang mengenai penyebab terjadi isu konflik agama.

Tabel 6.1 Pandangan Anggota YIPC JATIM Terhadap Isu Beragama

Subjek	Pandangan tentang Gambaran Konflik Agama
Calvin	Sikap eksklusif yang dimiliki, Tidak menerima keberagaman yang ada di Indonesia, rendahnya hak beragama
Joshua	Rendahnya komunikasi antar lintas beragama,
Royyan	Adanya sikap superior untuk agamanya sendiri-sendiri
I Wayan	Maraknya ketidakpahaman dan kesalahpahaman antar kelompok beragama, Mudahnya tersinggung dengan bahasan agama
Neny	Rendahnya toleransi terhadap masyarakat
Akbar	Adanya stigma dimasyarakat yang sudah ada mengenai menilai agama lain buruk

Temuan diatas, mengenai identifikasi latarbelakang keluarga dan lingkungan sekitar subyek. Kedua lingkungan tersebut, memberikan dampak bagi subyek mengenai respon hubungan masyarakat yang berbeda agama. Melalui pendidikan dari keluarga meliputi kondisi keluarga baik berada dilingkungan keluarga yang heterogen atau homogen, dapat memberikan pendidikan kepada subyek. Sementara itu, lingkungan yang sekitar juga dapat memberikan pengajaran kepada subyek dalam merespon realitas hubungan umat bergama serta menjadikan bekal bagi subyek dalam menjalani kehidupn sehari-hari.

Tabel 6.2 Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Subjek	Keluarga	Lingkngan sekitar
Calvin	Keluarga heterogen, agama Kristen, Selain itu ada Budha Konghucu, dan Islam	Lebih sering berkumpul dengan teman-teman yang seiman
Joshua	Lingkungan keluarga homogen yaitu Kristen	TK sampai SMA, waktu SMP dan SMA lingkungan yang homogen. Lingkungan kuliah yang heterogen.
Royyan	Keseluruhan keluarga adalah Islam dengan aliran NU (Nahdatul Ulama)	Lingkungan sekitar dari SD sampai SMP heterogen, SMA dipondok NU, UIN Surabaya, lingkungan kerja di IAIN Kediri
I Wayan	Keluarga homogen beragama Hindu, cuman subyek Kristen	Lingkungan sekitar heterogen
Neny	Keluarga heterogen, Almarhum ayah subyek menjunjung nilai Jawa	Lingkungan sekitar yang heterogen
Akbar	Lingkungan keluarga subyek ini adalah homogen yaitu Islam NU (Nahdatul Ulama)	Lingkungan sekitar subyek ini juga homogen dari sekolah dulu adalah homogen sampai diperguruan tinggi

Dari data diatas, yang menampilkan keenam subyek yang bersstatus anggota YIPC JATIM bahwa tiap subyek memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda. Identifikasi keluarga dan lingkungan ini bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi subyek dikeluarga dan lingkungan sekitar.

Keenam subyek terdiri du agama yaitu Islam dan Kristen. Sesuai data diatas, bahwa subyek yang pertama ini bergama Kristen berada dilingkungan yang heterogen, dimana dalam silsilah keluarga terdiri dari bergama agama. Sehingga, konsep keberagaman sudah dirasarakan

terdahulu bagi subyek. Begitupula, dengan lingkungan sekitar subyek juga beragama. Akan tetapi, subyek merasa lebih sering berinteraksi dengan kelompok agama yang sama. Subyek kedua ini bergama Kristen, subyek mengaku berada dilingkungan keluarga yang homogen dan lingkungan sekolahnya juga. Akan tetapi, pada saat dibangku perkuliahan subyek berada dilingkungan yang heterogen. Pada saat, berada dilingkungan yang baru itu, subyek mengaku kebingungan dan kaget untuk menyesuaikan. Selanjutnya, subyek ketiga bergama Islam. Subyek ini berada dikeluarga yang homogen sejak kecil hingga dilingkungan pekerjaan. Subyek keempat, berada dilingkungan yang homogen. Akan tetapi, hanya subyek yang beragama Kristen, keluarga intinya adalah Hindhu. Sementara, lingkungan sekitar subyek adalah heterogen. Berikutnya, subyek ayah menganut kepercayaan nilai-nilai Jawa sedari subyek kecil sedangkan subyek dan saudara serta ibunya adalah Islam diikuti dengan lingkungan sekitar subyek juga heterogen. Terakhir, subyek beragama Islam berada dikeluarga yang homogen yaitu NU (Nahdatul Ulama) serta lingkungan sekitarnya subyek juga homogen.

A. Motif Sosial Pemuda Bergabung YIPC Jatim Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

1. *Because To Motive* Pemuda Bergabung YIPC Jatim

Because to motive menurut Schutz merupakan pemikiran yang tertuju pada sebab, atau alasan yang dimiliki oleh setiap individu pada saat melakukan tindakan. Sehingga *because to motive* sering disebut sebagai motif sebab. Sama halnya dengan pemuda yang bergabung dengan YIPC JATIM. Memilih bergabung YIPC JATIM, pemuda memiliki cerita dimasa lalu yang dijadikan sebagai media pendorong oleh subyek. Alat pendorong tersebut, memberikan kontribusi terhadap penentuan sesuatu yang subyek akan atau sudah dikerjakan.

Bergabungnya pemuda di YIPC JATIM ternyata, bukan secara tiba-tiba

bergabung. Melainkan, setelah dilakukan wawancara online dengan subyek anggota YIPC. Peneliti menemukan beberapa sebab atau alasan yang dijadikan pendorong bagi subyek untuk bergabung YIPC JATIM. Bergabungnya pemuda dikomunitas perdamaian memiliki banyak sebab dan alasan yang mendasar. Berikut adalah *because to motive* pemuda bergabung YIPC JATIM, sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga dan sekitar

Memilih bergabung YIPC JATIM, yang pertama adalah adanya faktor latarbelakang keluarga dan lingkungan sekitar. Temuan data yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara online menunjukkan bahwa adanya faktor keluarga dapat menjadi media pertama untuk membuka pemikiran subyek mengenai masyarakat yang multikultural. Berada dilingkungan keluarga yang homogen, membuat subyek memiliki keinginan untuk mengenal kelompok agama lain.

Selain itu, bagi subyek berada dilingkungan keluarga atau lingkungan sekitar yang heterogen membuat subyek bisa merasakan suasana baru serta kerabat baru. Hal ini, dikarenakan dilingkungan yang homogen membuat subyek merasa terlalu nyaman dengan kesamaan tentang agama yang dianutnya. Bilamana subyek bergabung di YIPC bertemu dengan teman-teman baru yang dapat menambah wawasan subyek tentang pandangan kelompok agama lain.

Bagi subyek yang berada dilingkungan keluarga yang heterogen juga menjadi penyebab bergabungnya ke YIPC JATIM. Hal ini, dikarenakan berada dilingkungan keluarga atau sekitar yang heterogen bagi subyek membuat alasan kuat bagi dirinya untuk bergabung YIPC JATIM. Latarbelakang keluarga yang heterogen telah mengajarkan konsep tentang hidup berdampingan sekalipun berbeda agama.

b. Adanya cerita dimasa lalu mengenai kekerasan atas nama agama

Motif sebab yang kedua yang peneliti simpulkan, adanya cerita dimasa lalu yang merujuk pada tindakan deskriminasi, kekerasan, atay bully yang pernah dijumpai oleh subyek baik secara pribadi atau kerabat lain. Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, yang kerap kali bahasan agama menjadi hal yang rawan untuk diperbincangkan. Hingga, dengan mudah dijadikan bahan untuk berkonflik. Konflik atas nama agama inilah yang membuat subyek geram, marah, dan kesal.

Berbicara tindakan deskriminasi, kekerasan, dan bully atas agama memang menjadi problem hingga saat ini. Baik dilingkungan masyarakat dewasa hingga anak-anak. Konflik atas nama agama secara tidak sadar sudah seperti suatu hal yang wajar dalam realitas masyarakat. Sehingga, dapat melukai dan membuat subyek merasa tersinggung. Bahkan hingga berujung pada tindakan yang lebih mengerikan. Deskriminasi, kekerasan, dan bully ada dikarenakan sikap individu yang tidak dapat menghargai, dan menerima agama lain.

Oleh karena itu, adanya cerita dimasa lalu yang sering dijumpai subyek yaitu deskriminasi, kekerasan, dan bully atas agama menjadi faktor pendorong subyek bergabung YIPC JATIM.

c. Menjalankan ibadah

Motif sebab yang menjadi alasan subyek bergabung YIPC JATIM adalah menjalan ibadah sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Subyek mengaku sebagai makhluk ciptaan-Nya perlu saling menghargai dan menghormati. Hidup dinegara yang multikultural dan adanya pedoman kitab suci masing-masing agama membuat subyek diarahkan untuk hidup berdampingan satu dengan yang lain. Melalui bergabungnya subyek di YIPC JATIM, sangat menolong subyek untuk dapat menerapkan pedoman agama tersebut.

d. Kajian mata kuliah perbandingan agama

Motif yang keempat, muncul dari subyek yang memiliki ketertarikan pada mata kuliah perbandingan agama. Mata kuliah perbandingan agama ini memang ada di beberapa prodi mahasiswa sosial. Mata kuliah perbandingan agama, salah satu materinya meliputi pendidikan tentang bagaimana gambaran agama lain. Pendidikan ini berguna sebagai pengetahuan tambahan. Mata kuliah perbandingan agama bisa dikatakan sebagai media yang mendorong subyek bergabung YIPC. Hal ini, dikarenakan di mata kuliah perbandingan agama, menawarkan isu terkait perkembangan agama yang ada di Indonesia. Demikian juga, dengan YIPC JATIM juga mengkaji mengenai kasus konflik beragama dimasyarakat.

Selain itu, bergabungnya YIPC JATIM yang kebetulan mengajarkan nilai perdamaian antar dua agama yaitu, Islam dan Kristen. Pengajaran yang YIPC JATIM tawaran secara sadar mendukung akan pendidikan dari mata kuliah yang subyek minati tersebut.

e. Mengisi waktu luang

Alasan yang terakhir adalah untuk mengisi waktu luang. Menurut subyek dengan bergabung YIPC JATIM merupakan bentuk tindakan untuk mengisi aktivitas. Kegiatan yang diberikan oleh YIPC JATIM, menurut subyek adalah positif dan membangun. Melalui kegiatan diskusi lintas iman, talk show lintas iman, ngaji perdamaian, kampanye perdamaian, dan beberapa perayaan tentang hari besar perdamaian. Sehingga, bagi subyek bergabung YIPC mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk menjalankan realitas masyarakat yang beragam.

2. In Order To Motive Pemuda Bergabung YIPC Jatim

Selain *because to motive*, menurut Schutz ada *in order to motive*. Motif ini berujuk pada sebuah tujuan yang dimiliki oleh individu ketika dirinya memilih melakukan tindakan yang bisa dikatakan

baru. Tujuan ini, muncul dikarenakan pengalaman yang diterima oleh indra. Tujuan atau bisa dikatakan sebagai keinginan mendatang ini berkaitan dengan kelangsungan hidup individu dan berkaitan dengan tindakan yang telah dipilih.

Sehingga hasil dari wawancara yang peneliti peroleh dari subyek anggota YIPC JATIM. Bahwa setiap subyek tersebut ternyata memiliki motif tujuan. Keenam subyek tersebut bila dideskripsikan mengenai motif tujuan, sebagai berikut :

a. Terciptanya kondisi masyarakat beragama yang harmonis

Konflik beragama pada dasarnya tidak disebabkan oleh agama itu sendiri. Melainkan oleh pengikut atau kelompok agama. Sering kali pengikut dari setiap agama yang ada di Indonesia pernah menjadi korban dan pelaku konflik beragama. Menjadi negara yang multikultural dengan menyajikan perbedaan agama yang bervariasi membuat masyarakat saling menjaga toleransi.

Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, memang tidak dapat dipungkiri untuk jauh dari konflik. Konflik atas nama agama ini, disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa subyek memiliki opini yang bervariasi menyimpulkan adanya penyebab konflik atas nama agama. Penyebab munculnya konflik atas nama agama, bagi anggota YIPC banyaknya kelompok agama yang memiliki sikap eksklusif terhadap agama lain. Sikap eksklusif inilah yang hingga saat ini masih menjadi alasan yang kuat. Hubungan masyarakat, sikap eksklusif ini berbahaya dan menghasilkan sikap superior ketika bersama agama lain. Selain itu, tindakan yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif adalah rendahnya sikap penerimaan terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, sering terjadi diskomunikasi antar lintas agama dan dengan mudah membuat kesalahpahaman satu agama dengan agama yang lain. Sehingga, bagi subyek bergabung YIPC

JATIM tentu memiliki tujuan. Melalui nilai perdamaian yang subyek dapatkan di YIPC JATIM yaitu toleransi, mengatasi prasangka, merayakan keberagaman, dan memahami konflik atas nama agama.

Berbicara perkembangan masyarakat beragama di Indonesia adalah dinamis. Meskipun dinamis, subyek tetap memiliki tujuan supaya Indonesia dengan perbedaan agama dapat menjadi satu kesatuan dan berkurangnya konflik atas nama agama. Selain itu, tujuan berikutnya adalah mematahkan prasangka-prasangka atau stigma buruk tentang agama lain yang sudah membudaya dimasyarakat. Seperti adanya stigma bahwa agamaku adalah benar, dan agamamu adalah salah. Kedua, stigma tentang kegiatan yang sering disimpulkan oleh publik mengenai Islamisasi atau Kristenisasi. Ketiga, sikap saling memprovokasi agama satu dengan yang lain. Keempat, saling menjelekan kekurangan dari setiap agama yang ada di Indonesia. Keempat, adanya tindakan bully, rasisme, dan deskriminasi yang mengatasnamakan agama. Kelima, munculnya stigma bahwa agama Islam sering melakukan teror. Keenam, stigma bahwa beberapa agama di Indonesia menyembah patung dan masih banyak lagi.

Beberapa stigma diatas adalah jawaban dari subyek mengenai stigma yang muncul dimasyarakat. Sehingga, subyek memiliki tujuan bahwa perlunya masyarakat melakukan klarifikasi tentang prasangka dan stigma tersebut. Bagi, subyek prasangka dan stigma tersebut melahirkan konflik masyarakat yang terus-menerus bila mana tidak segera diselesaikan. Oleh karena itu, subyek berharap agar terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis. Meskipun berbicara masyarakat adalah dinamis, akan tetapi subyek berharap adanya masyarakat yang eksklusif tidak lagi menjadi dominan, prasangka, dan stigma lambat laun akan berkurang.

Adanya dua tujuan diatas, jika digabungkan sangatlah berkaitan. Sehingga, subyek memiliki pandangan mendatang bahwa tidak ada lagi dan dapat

membangun lingkungan masyarakat yang berbeda-beda agama untuk saling peduli melalui adanya komunikasi intens antar umat beragama, melakukan dialog lintas iman untuk mematahkan prasangka dan stigma buruk terhadap agama lain, dan penerimaan terhadap agama lain bukan lagi sebagai hal yang terkandung secara aturan. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Serta, perbincangan agama di Indonesia bukan lagi hal yang asing dan sensitif. Artinya, masyarakat diharapkan supaya tidak lagi takut untuk mendiskusikan materi tentang lintas iman. Dengan begitu, untuk setiap konflik yang terjadi dimasa mendatang tidak akan terjadi konflik agama yang besar dan membuat pengikut agama saling membenci. Melainkan, saling menjaga dan merasa memiliki keberagaman agama di Indonesia.

Sehingga, ketika hubungan masyarakat antar agama lebih baik akan melahirkan suasana masyarakat yang harmonis. Kedekatan antar umat beragama tidak lagi penuh dengan sikap eksklusif dan penuh prasangka. Melainkan, ketika beberapa agama dapat berkumpul dan bersaksi bersama tanpa canggung dan tidak takut akan agama satu dengan yang lain akan terlihat indah.

b. YIPC Jatim sebagai media untuk mengamalkan perdamaian

Hasil dari temuan data dari subyek memiliki tujuan mendatang untuk YIPC JATIM. Tujuan mendatang ini, tentang hadirnya YIPC JATIM ini disekitar masyarakat. Subyek melihat adanya peluang cukup besar yang ditawarkan oleh YIPC JATIM sebagai salah satu komunitas lintas iman. Sebagai komunitas lintas iman yang notabennya digandrungi oleh anak-anak muda di beberapa wilayah di Indonesia, subyek memiliki tujuan mengenai eksistensi YIPC dan pemuda di Indonesia.

YIPC JATIM sebagai media dan pemuda sebagai aktor yang menggunakan media yang diberikan oleh YIPC JATIM tersebut. Melalui beberapa bentuk Pendidikan yang diterima subyek dari *Peace Camp* hingga

beberapa event dihari penting perdamaian. Subyek mengharapkan tujuan dari kegiatan yang pernah diikuti bukan sebatas diterima oleh anggota YIPC JATIM itu sendiri. Melainkan, setiap anggota YIPC secara sadar dan bersama-sama mengamalkan dan merealisasikan kepada masyarakat. Tujuan berikutnya, melalui YIPC subyek bertujuan dapat membagikan cerita kehidupan subyek kepada masyarakat tentang realitas keberagaman yang ada di Indonesia dengan unsur kerukunan umat beragama. Membagikan cerita tentang keberagaman tersebut dituangkan dalam bentuk naskah deskriptif dalam bentuk tulisan yang diunggah dimedia.

Selanjutnya, yaitu ketika menyikapi adanya isu atas nama tidak dengan mudah terprovokasi atau termakan hoax. Sehingga, dari paparan diatas subyek memiliki tujuan melalui YIPC dapat mengamalkan ilmu dan nilai perdamaian yang diketahui subyek. Serta, ketika subyek dihadapkan dengan isu konflik agama, subyek tidak dengan mudah terprovokasi. Melainkan, mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya.

KESIMPULAN

Banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama cukup meresahkan masyarakat dalam berelasi satu dengan yang lain. Sehingga, peran perkumpulan individu yang dikenal dengan komunitas mulai memberikan ruang kepada pemuda untuk berekspresi. Melalui komunitas YIPC JATIM yang diikuti oleh beberapa pemuda yang ada di Jawa Timur yang memiliki visi dan misi yang sesuai yaitu berfokus diarah toleransi. Bahwa setiap individu yang menjadi anggota dari komunitas tersebut, memiliki visi dan misi yang seirama dalam merespon keberagaman umat beragama. Adanya visi dan misi dari komunitas itu, ternyata tidak cukup dijadikan motif pemuda untuk bergabung YIPC JATIM. Peneliti mendapatkan jawaban dari hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya beberapa jawaban varian dari subyek YIPC JATIM sebagai anggota. Tindakan bergabungnya subyek di YIPC JATIM memiliki motif

sebab antara lain adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan baik yang homogen atau heterogen, adanya kisah dimasa lalu mengenai terjadinya kasus intoleransi yang terjadi, sebagai bentuk ibadah sebagai makhluk ciptaan-Nya, memperdalam ilmu pengetahuan pada kajian mata kuliah perbandingan agama, dan mengisi waktu luang. Sedangkan motif tujuan yang diinginkan oleh subyek dengan bergabung YICP JATIM yaitu supaya terciptanya lingkungan keluarga dan masyarakat yang harmonis, dan mengharapkan YIPC JATIM sebagai media mengamalkan nilai perdamaian dimasyarakat dengan mengajak pemuda di Indonesi. Melalui motif tujuan tersebut, merujuk kepada rendahnya kelompok agama yang eksklusif, hilangnya prasangka atau stigma buruk mengenai agama lain, dan menjadikan bahan agama sebagai diskusi yang familiar.

DAFTAR PUSTAKA

- abdul kholiq. 2013. "merajut kerukunan dalam keragaman agama di indonesia (perspektif nilai-nilai al-quran)." *profetika* 14 nomor 1.
- abu, ahmadi. 2009. *psikologi sosial*. jakarta: rineka cipta.
- adila, alannadya. 2019. "interfaith dialogue di komunitas young interfaith peacemaker community (yipc) regional surabaya berbasis al- qur ' an dan alkitab skripsi: disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu (s-1) dalam studi agama-agama oleh." *agama-agama, jurusan studi ushuluddin, fakultas filsafat, d a n islam, universitas sunan, negeri*.
- agregasi solopos. 2016. "puslitbang bimas agama dan layanan keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama." *okezone.com*. retrieved (<https://nasional.okezone.com/read/2019/04/01/337/2037640/5-wilayah-ini-jadi-potret-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>).
- aji dan jerry. 2019. "memahami studi perdamaian bagian dari ilmu hubungan internasional." *jurnal pertahana dan brela negara* 9 no 3.
- al-mubassyir. 2018. *pemuda dalam bait syair*. 1st ed. jakarta: gramedia.
- alwan. 2015. *youth leader : kiat pemuda dalam menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini*. jakarta: gramedia.
- amirulloh. 2018. "ini enam peristiwa intoleran yang pernah terjadi di indonesia." *idn news*. retrieved (c:%5cusers%5cmy comp%5cpictures%5c2017%5c7_file s%5cberita%5cini enam peristiwa intoleran yang pernah terjadi di indonesia.html).
- armada. 2018. *fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. cetakan ke. edited by farid. jakarta: prenademia group.
- assruddin. 2016. *teori perdamaian demokratis*. malang: intras publishing.
- badan litbang dan kementerian ri. 2019. "survei indeks kerukunan umat beragama 2019." *badan litbang dan kementerian ri*.
- baily ahmad. 2019. "upaya young interfaith peacemaker community dalam mewujudkan kerukunan antar - umat beragama." *skripsi thesis, uin sunan kalijaga yogyakarta*.
- baratislava. 2020. "buku 'indonesia in diversity', potret toleransi dan kerukunan indonesia di mata pavol demes." december.
- bruce. 1992. *sosiologi suatu pengantar*. jakarta: pt rineka cipta.
- budhy munawar. 2001. *islam pluralis wacana kesetaran kaum beriman*. jakarta: paramadina.
- callistasia wijaya. 2019. "pembangunan gereja dan pura masih kerap ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan umat beragama indonesia 'tinggi.'" *bbc new indonesia*. retrieved (c:%5cusers%5cmy comp%5cpictures%5c2017%5c7_file s%5cberita%5cpembangunan gereja dan pura masih kerap ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan

- umat beragama indonesia “tinggi” - [bbc news indonesia.html](http://bbcnewsindonesia.html)).
- christover. 2019. “peran pemuda lintas agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di provinsi kalimantan.” *paradigma* 8.
- cochrane joe. 2017. “masjid dan gereja wujudkan toleransi beragama.” *matamatapolitik.com*. retrieved (<https://www.matamatapolitik.com/ke-tegangan-agama-masjid-dan-gereja-indonesia-wujudkan-toleransi/>).
- effendi, masri singlarimbun & sofian. 1984. *metode penelitian survai*. jakarta: lp3es.
- galih katon dan khotimah. 2018. “politik akomodif dalam masyarakat multi agama.” *the journal of society and media* 3(1).
- galtung. 2003. *studi perdamaian*. 1st ed. surabaya: pustaka eureka.
- ghufron, nur. 2012. *teori-teori psikologi*. yogyakarta: ar-ruzz media.
- hendropuspito. 1983. *sosiologi agama*. yogyakarta: kansius (ikapi).
- huda thoriq. 2018. “potret kerukunan pemuda lintas agama di jatim.” *uin sunan ampel*.
- iqbal, mohammad maulana and agus mahfud fauzi. 2020. “fikri : jurnal kajian agama , sosial dan budaya di kabupaten gresik gerakan-gerakan yang mengatasmakan agama demi tujuan pendirian negara berasaskan agama.”
- ismail faisal. 2019. *islam, konsitusionalisme dan pluralisme*. yogyakarta: ircisod.
- jiva, mohammad, agung wicaksono, universitas islam, negeri sunan, and gunung djati. 2020. “implementasi pembinaan scriptural reasoning pada komunitas young.” 7(1):21–40.
- kemenag jateng. 2019. “pemuda harus ajktif tingkatan kerukunan dalam kebhinekaan di masyarakat.” *blog kemenag jateng*.
- kemenag jatim. 2020. “kemenag jatim.” retrieved (jatim.kemenag.go.id).
- komariah, siti. 2020. “radicalization: the misconception of religious practices in diversity.” *the journal of society and media* 4(1):49.
- kuntowijoyo. 1999. *kerukunan ke kerjasama, dari toleransi ke kooperasi*. jakarta: pustaka hidayat.
- kustini. 2019. *monografi kerukunan umat beragama di indonesia*. 1st ed. edited by kustini. jakarta pusat: litbang press.
- lestari sri. 2017. “buka puasa di gereja, kelompok lintas iman agama cirebon jaga toleransi.” *bbc indonesia*. retrieved (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40337125>).
- makrus. 2017. “peran pemuda kerukunan umat beragama dalam memperkuat paradigma inklusif kaum muda.” *wahana akademia*.
- moerdiono. 1966. *makna kerukunan hidup umat beragama menurut tinjauan paham negara kesatuan republik indonesia: beberapa pokok pikiran*. jakarta: sarasehan sehari majlis ulama indonesia.
- nissam and faiuzi. 2020. “rasionalitas pelaksanaan ‘internship program’ pada sekolah berbasis agama.” *the journal of society and media* (agama).
- godir zuly. 2016. “kaum muda, intoleransi dan radikalisme agama.” *jurnal studi pemuda* 5.
- qurby, sumanto. 2016. *indahny keberagaman*. cetakan 1. edited by m. elwa. bandung: nuansa cendikia.
- republik indonesia. n.d. *undang undang tentang kepemudaan*.
- resa, rosanti. 2020. “resa rosanti universitas padjadjaran.”
- sadewo, fx sri. 2016a. *meneliti itu mudah (petunjuk praktis untuk melakukan penelitian sosial kualitatif)*. edited by m. legowo. surabaya.
- sadewo, fx sri. 2016b. *meneliti itu mudah (petunjuk praktis untuk melakukan penelitian sosial kualitatif)*. edited by martinus legowo. surabaya.
- saibu made. 2019. *merawat pluralisme , merawat indonesia*. cetakan 1. yogyakarta: cv budi utama.

setyawan, katon galih, agus m. fauzi, and arif affandi. 2020. "unofficial dialogue as a prevention of social conflict in rural multi-religious communities." 226(icss):297–300.

sihombing erwin. 2019. "indonesia dinilai darurat intoleransi." *beritasatu.com*. retrieved (<https://www.beritasatu.com/feri-awan-hidayat/politik/585817/indonesia-dinilai-darurat-intoleransi>).

siti hidayah. 2020. "pelibatkan tni progam kerukuan umat bergama." *detik.com*.

soerjono soekanto. 1975. *sosiologi : suatu pengantar*. jakarta: raja grafindo.

soleman. 1984. *struktur dan proses sosial*. jakarta: rajawali.

sugiyono. 2011. *metode penelitian kuantitati kualitatif dan r&d*. bandung: alfabeta.

sztompka. 1994. *the sociology of social change*. uk: blacwell publisher.

tim adakita news. 2019. "perayaan imlek, banyak warga beragama lain datang ke klenteng." *ada kitanew.com*. retrieved (<https://www.adakitaneews.com/perayaan-imlek-banyak-warga-beragama-lain-datang-ke-klenteng/>).

wilibardus dan ola. 2020. "toleransi iduladha di ntt, umat katolik bantu dan dapat daging kurban." *liputan 6 .com*. retrieved (<https://m.liputan6.com/regional/read/4319809/toleransi-iduladha-di-ntt-umat-katolik-bantu-dan-dapat-daging-kurban>).

yamadipati, seno. 2018. "bom surabaya, meledak di gereja katolik ngagel, gki diponegoro, dan gpps arjuno." *mojok.com*. retrieved (<https://mojok.co/yms/ulasan/pojokan/bom-surabaya-gereja-katolik-ngagel-gki-diponegoro-gpps-arjuno/>).